

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN EFIKASI DIRI DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIR PADA MAHASISWA TAHUN KEEMPAT ANGKATAN 2017 FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Rizky Amalia Sholiha¹, Dian Ratna Sawitri²

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

Email: Amaliarizky420@gmail.com

Abstrak

Menempuh perkuliahan hingga tahun keempat menandakan bahwa waktu mahasiswa semakin dekat untuk segera mengambil keputusan karir. Tuntutan akademik yang semakin berat membuat mahasiswa tahun keempat harus lebih mengelola kondisi emosi agar dapat menyelesaikan tanggungjawab akademik yang dimiliki serta menyelesaikan tugas tugas dalam mengambil keputusan karir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Populasi penelitian adalah mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro yang berjumlah 221 orang. Sampel penelitian sejumlah 140 orang (75% perempuan, usia 19-24 tahun) diperoleh melalui *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Efikasi Diri Dalam Mengambil Keputusan Karir (36 aitem; $\alpha = 0,958$) dan Skala Kecerdasan Emosional (26 aitem; $\alpha = 0,905$). Analisis Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,649$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional, maka semakin tinggi efikasi diri dalam mengambil keputusan karir.

Kata kunci: kecerdasan emosional, efikasi diri dalam mengambil keputusan karir, mahasiswa

Abstract

The fourth year of attending university indicates that the time for students is getting closer to making career decisions. The increasingly severe academic demands make fourth year students have to better manage their emotional conditions in order to complete their academic responsibilities and complete tasks in making career decisions. This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and career decision making self-efficacy in fourth year students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University. Population of this study involved 221 fourth year students of the Faculty of Psychology, Diponegoro University. A sample of 140 students (75% females, age ranged from 19 to 24 years) were obtained through a simple random sampling technique. The data were collected using the Career Decision Making Self-Efficacy Scale (36 items; $\alpha = 0.958$) and the Emotional Intelligence Scale (26 items; $\alpha = 0.905$). Spearman Rank analysis demonstrated a correlation coefficient of $r_s = 0.649$ ($p < 0.05$). These results indicated that the hypothesis is accepted, there is a significant positive relationship between emotional intelligence and career decision making self-efficacy, meaning that those who have stronger level of emotional intelligence are more likely to have greater level of career decision making self-efficacy.

Keywords: emotional intelligence; career decision making self-efficacy; college students

PENDAHULUAN

Individu dengan usia berkisar antara 18 – 40 tahun berada dalam tahap perkembangan dewasa awal. Mahasiswa yang berada dalam tahap perkembangan dewasa awal memiliki tugas perkembangan yakni mulai bekerja (Hurlock, 2011). Untuk dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut mahasiswa akan melewati tahap mengambil keputusan karir. Pada kenyataannya, mengambil keputusan terkait karir setelah lulus kuliah bukan menjadi hal yang mudah. Seringkali

mahasiswa mengalami hambatan sebelum menentukan karir yang akan dipilih setelah lulus. Berdasarkan penggalan data awal kepada mahasiswa tahun keempat yakni mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro mengungkapkan fakta bahwa penentuan karir setelah lulus menjadi hal yang sulit dikarenakan adanya rasa keraguan terhadap karir yang sudah direncanakan akan dipilih. Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang didalamnya memiliki bidang-bidang yang lebih spesifik yakni diantaranya Psikologi Umum dan Eksperimental, Psikologi Klinis, Psikologi perkembangan, Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri dan Organisasi, serta Psikologi sosial. Beberapa macam bidang dalam Psikologi yang dipelajari selama melaksanakan kuliah membuat mahasiswa merasa memiliki banyak pilihan yang justru membuatnya merasa bingung untuk menetapkan satu pilihan atau satu bidang. Hal ini dikarenakan penjurusan terhadap bidang-bidang tersebut akan dilaksanakan setelah mahasiswa menempuh pendidikan pasca sarjana. Belum mengerucutnya minat mahasiswa terhadap bidang-bidang psikologi tersebut mengarahkan mahasiswa pada rasa ragu untuk memilih.

Menanggapi permasalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir. Efikasi diri dalam mengambil keputusan karir didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya berkemampuan dalam mengatasi tugas atau perilaku-perilaku spesifik yang diperlukan dalam membuat keputusan karir yakni tugas dalam menilai kemampuan diri, menggali informasi pekerjaan, menentukan tujuan karir, menyusun perencanaan karir, serta menyelesaikan permasalahan terkait (Taylor & Betz, 1983). Hadirnya efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa mampu membantu mengatasi hambatan terkait pengambilan keputusan karir.

Berbagai penelitian telah berusaha mengaitkan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir dengan hambatan-hambatan ketika mengambil keputusan karir. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karir memiliki korelasi negatif dengan keraguan ketika memutuskan karir (*career indecision*) serta kesulitan dalam memutuskan karir (*career decision making difficulties*) (Sawitri, 2009; Wen dkk, 2019). Artinya, apabila efikasi diri dalam mengambil keputusan karir yang dimiliki seseorang tinggi, maka keraguan dalam mengambil keputusan karir serta kesulitan dalam memutuskan karir akan rendah.

Samosir dan Suharso (2018) menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki efikasi diri dalam mengambil keputusan karir yang tinggi dalam dirinya, maka berpengaruh terhadap komitmen pada pilihan karir yang juga akan memiliki nilai tinggi. Pengaruh tersebut ditunjukkan dari proses perubahan posisi seseorang yang tadinya berada dalam ketidakpercayaan menuju pada keadaan dimana dirinya berkomitmen pada pilihan karirnya. Selain memiliki konsekuensi terhadap proses pengambilan keputusan karir, efikasi diri dalam mengambil keputusan karir juga bermanfaat bagi individu dalam memasuki dunia pekerjaan. Penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengambil keputusan karir memiliki konsekuensi positif dengan adaptabilitas karir dan kesiapan kerja (Alissa & Akmal, 2019; Baiti dkk, 2017).

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karir merupakan pengembangan dari teori Efikasi diri yang disampaikan oleh Bandura (1977). Bandura menyampaikan bahwa tingkat efikasi diri dalam mengambil keputusan karir dapat dipengaruhi oleh adanya sumber efikasi diri. Terdapat empat sumber efikasi diri yakni adanya prestasi maupun kegagalan di masa lampau, pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar dari pengalaman orang lain yang dianggap memiliki kemampuan setara, persuasi yang diberikan dari orang lain, serta keadaan emosi (Alwisol, 2019).

Penelitian yang telah ada banyak yang mengaitkan Efikasi diri dalam mengambil keputusan karir dengan faktor eksternal seperti dukungan sosial baik dari orang tua maupun guru. Sementara itu,

penelitian dengan faktor yang berasal dari dalam individu masih jarang (Fitwaturrusuliyah, 2017). Keadaan emosi yang merupakan sumber efikasi diri tergolong sumber yang berasal dari dalam diri individu. Keadaan emosi manusia tidak selalu berada dalam kondisi yang stabil. Peristiwa peristiwa dalam kehidupan mampu menempatkan individu dalam kondisi yang sulit dan mengguncang kestabilan emosi. Bagi mahasiswa tahun keempat, saat ini merupakan masa yang krusial karena mahasiswa memiliki kewajiban untuk segera menyelesaikan tuntutan akademik. Tak jarang tuntutan akademik dipersepsikan sebagai beban oleh mahasiswa. Hal ini mampu membawa mahasiswa dipenuhi oleh emosi negatif seperti ketakutan, kecemasan ataupun stress. Emosi negatif yang memenuhi diri mampu mempengaruhi semangat dalam menyelesaikan tanggungjawab akademik. Oleh karena itu rentan bagi mahasiswa mengalami ketidakstabilan emosi.

Meskipun demikian, manusia di ciptakan dengan berbagai kecerdasan dalam dirinya. Salah satu jenis kecerdasan yang berkaitan dengan keadaan emosi ialah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika individu menghadirkan kemampuan dalam bertahan dan mendorong rasa semangat dalam diri ketika menghadapi kesulitan, mengendalikan emosi suasana hati agar pikiran tetap jernih meskipun berada dalam kondisi yang kurang stabil, serta menjalin relasi dengan orang lain dan berdoa (Goleman, 2006). Dengan kemampuan tersebut, individu dapat mengondisikan emosi untuk tetap stabil sehingga hadirnya emosi mampu dijadikan kekuatan yang akan mengarahkan individu dalam berpikir dan bertindak.

Kecerdasan emosional turut memiliki konsekuensi terhadap pengambilan keputusan karir. Riset yang dilakukan oleh Afzal dkk. (2013) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan pengambilan keputusan karir. Ia mengungkapkan melalui kemampuan individu dalam menilai emosi diri dan pemanfaatan emosi dapat mengarahkan individu pada kenyamanan atas pembuatan keputusan dan mengetahui alasan potensial terhadap keraguan atas keputusan.

Individu dengan kecerdasan emosional dapat mempertahankan emosi diri dalam kondisi yang stabil meskipun sedang menghadapi emosi yang kuat. Kondisi emosi yang stabil membuat mahasiswa lebih berpikir jernih dalam menanggapi segala tantangan hidup seperti mengambil keputusan karir. Oleh karena itu, kecerdasan emosional dinilai mampu mengarahkan individu dalam melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dengan tepat sehingga mampu membawa individu pada keyakinan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas tugas terkait pengambilan keputusan karir.

METODE

Penelitian ini menggunakan populasi mahasiswa tahun keempat yakni mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro sejumlah 221. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *simple random sampling* dan menghasilkan jumlah sampel 140 yangmana jumlah ini mengacu pada tabel Krejcie & Morgan (Jaya, 2019). Instrumen penelitian menggunakan Skala Efikasi Diri Dalam Mengambil Keputusan Karir (36 aitem; $\alpha = 0,958$) yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek menurut Taylor dan Betz (1983) yakni *self-appraisal*, *occupational information*, *goal selection*, *planning*, dan *problem solving*. Untuk mengukur kecerdasan emosional, digunakan Skala Kecerdasan Emosional (26 aitem; $\alpha = 0,905$) yang disusun peneliti dengan aspek-aspek menurut Salovey (dalam Goleman, 2016) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Proses pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan alat ukur penelitian dengan bantuan *google form* sebagai metode yang efektif dalam mengambil data di masa pandemi COVID-19. Metode analisis data

yang digunakan dalam melakukan uji hipotesis menggunakan uji statistik non parametrik *Spearman Rank* dengan bantuan SPSS 25.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi sebagai syarat dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	<i>Kolmogrov-Smirnov</i>	<i>p</i>	Bentuk
Kecerdasan Emosional	0,106	0,001	Tidak Normal
Efikasi diri dalam mengambil keputusan karir	0,134	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, pada variabel kecerdasan emosional diperoleh nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,106 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Pada variabel efikasi diri dalam mengambil keputusan karir hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,134 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa pada kedua variabel baik kecerdasan emosional maupun efikasi diri dalam mengambil keputusan karir memiliki distribusi data yang tidak normal.

Proses uji asumsi lainnya yang dilakukan oleh peneliti yakni uji linieritas. Hasil uji linieritas ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2.

Hasil Uji Linearitas Variabel Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karir

Nilai F	Signifikansi	Keterangan
146.729	0,000	Linier

Hasil uji linieritas antara variabel kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir menunjukkan nilai F sebesar 146.729 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan linier.

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa (1) distribusi data penelitian kedua variabel tidak normal dan (2) hubungan diantara kedua variabel linier. Oleh karena itu, uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir yang tepat ialah menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.

Hasil Uji Hipotesis

Hubungan Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi
Kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir	0,649	0,000

Berdasarkan uji hipotesis dengan uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r_s = 0,649$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan terdapat hubungan

positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa, maka semakin tinggi tingkat efikasi diri dalam mengambil keputusan karirnya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula tingkat efikasi diri dalam mengambil keputusan karirnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yakni penelitian oleh Jiang (2016) terhadap 367 mahasiswa di negara Cina yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi positif dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir melalui variabel mediator komitmen tujuan dan komitmen profesional. Jiang (2016) juga mengungkapkan bahwa kemampuan mahasiswa ketika ia mengetahui bagaimana cara menggunakan emosi dalam mencapai tujuannya mempengaruhi tingkat efikasi diri dalam mengambil keputusan karir dan membantu dalam proses pengambilan keputusan karir. Penelitian Santos dkk. (2018) pada mahasiswa sarjana dan pasca sarjana yang tersebar di universitas yang ada di Inggris menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir. Mahasiswa yang memiliki kemampuan dalam menilai atau mengevaluasi emosi dalam dirinya dan emosi orang disekitar, serta dapat memanfaatkan emosi secara efektif dalam melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan karir cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar pada kemampuan mereka dalam membuat pilihan terkait karir yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ini yakni terdapat hubungan anatara kecerdasan emosional dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun keempat Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dapat diterima. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional, maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri dalam mengambil keputusan karirnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional, maka semakin rendah tingkat efikasi diri dalam mengambil keputusan karirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afzal, A., Atta, M., & Shujja, S. (2013). Emotional intelligence as predictor of career decision making among university undergraduates. *Journal of Behavioural Sciences*, 23(1), 118-131.
- Alissa, S., & Akmal, S. Z. (2019). Career decision making self-efficacy mediator antara dukungan kontekstual dan adaptabilitas karier. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 1-8.
- Alwisol. (2019). *Psikologi kepribadian*. UMM Press
- Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2017). Career self-efficacy dan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 128-141.
- Fitwaturrusuliyah, N. V., & Sawitri, D. R. (2018). Hubungan antara kepribadian proaktif dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 6(4), 340-345.
- Goleman, D. (2016). *Emotional intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.

- Jaya, I. (2019). *Penerapan statistik untuk penelitian pendidikan*. Prenada Media
- Jiang, Z. (2016). Emotional intelligence and career decision-making self-efficacy: mediating roles of goal commitment and professional commitment. *Journal of Employment Counseling*, 53(1), 30-47. <https://doi.org/10.1002/joec.12026>
- Samosir, M. J., & Suharso, P. L. (2018). Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dan parental career-related behaviors: Berperankah pada komitmen terhadap pilihan karier remaja? *TAZKIYA Journal of Psychology*, 6(1), 33-51
- Santos, A., Wang, W., & Lewis, J. (2018). Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 107, 295–309. doi:10.1016/j.jvb.2018.05.008
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 121-133. <https://doi.org/10.14710/jp.5.2.121-133>
- Taylor, K. M., & Betz, N. E. (1983). Application of self-efficacy theory to the understanding and treatment of career indecision. *Journal of Vocational Behavior*, 22, 63-81.
- Wen, S. W., Jaafar, W. M. W., Ayub, A. F. M., Sulaiman, T., Abdullah, B. (2016). Relationship between career decision-making self-efficacy, career optimism and career decision-making difficulties among students in a private secondary school. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 10 (1), 221-244.